

**KRITIK HISTORIS TERHADAP YERUSALEM BARU DALAM
WAHYU 21:9-27 SERTA RELEVANSINYA BAGI JEMAAT GERMITA
BETLEHEM KABARUAN**

KESYA TAARAE

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi makna Yerusalem Baru dalam Wahyu 21:9-27 dalam pemahaman jemaat khususnya di Jemaat Germita Betlehem Kabaruan. Hal ini dianggap penting karena teks yang ada dalam Alkitab ditulis sesuai dengan konteks penerima teks yang ada saat itu serta dipengaruhi dengan kebiasaan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penafsiran kritik historis, yang dilaksanakan di Jemaat Germita Betlehem Kabaruan tepatnya di Desa Kabaruan Timur, Kecamatan Kabaruan, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara.

Data yang dikumpulkan melalui beberapa sumber antara lain data observasi, data wawancara dan dokumentasi dan data-data lainnya seperti Alkitab dan juga literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari hasil analisis dan interpretasi maka diperoleh indikasi bahwa pertama makna Yerusalem Baru dalam teks Wahyu 21:9-27 bukanlah kota fisik, surgawi atau tempat pasca kematian, melainkan simbol kehadiran Allah yang aktif di tengah-tengah umat-Nya sebagai wujud relasi ilahi yang kudus, inklusif, dan transformatif. Kedua, Jemaat Germita Betlehem Kabaruan memahamai Yerusalem Baru sebagai tempat pasca kematian atau sinonim dari surga. Minimnya pembinaan teologis mengenai eskatologis menjadi salah satu penyebab perbedaan pemahaman terhadap makna Yerusalem Baru. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan pentingnya merekonstruksi kembali makna Yerusalem Baru serta perlunya pendidikan teologis yang intensif di lingkungan gereja untuk membangun pemahaman iman yang lebih utuh dan relevan bagi kehidupan umat.

Kata Kunci: Wahyu 21:9-27, Eskatologi, Yerusalem Baru.

**KRITIK HISTORIS TERHADAP YERUSALEM BARU DALAM WAHYU
21:9-27 SERTA RELEVANSINYA BAGI JEMAAT GERMITA BETLEHEM
KABARUAN**

KESYA TAARAE

ABSTRACT

The purpose of this study is to reconstruct the meaning of the New Jerusalem in Revelation 21:9-27 within the understanding of the congregation, particularly at Germita Betlehem Kabaruan Church. This is considered important because the biblical text was written in accordance with the context of its original recipients and influenced by their daily life and cultural practices. This is a qualitative study utilizing the historical-critical method of interpretation, conducted in the congregation of Germita Betlehem Kabaruan, located in Kabaruan Timur Village, Kabaruan Subdistrict, Talaud Islands Regency, North Sulawesi Province.

The data were collected through various sources including observation, interviews, documentation, the Bible, and relevant literature. The results of analysis and interpretation indicate two major findings: First, the meaning of the New Jerusalem in Revelation 21:9-27 is not a physical or heavenly city, nor a place after death, but rather a symbol of God's active presence among His people a manifestation of a holy, inclusive, and transformative divine relationship. Second, the congregation of Germita Betlehem Kabaruan understands the New Jerusalem primarily as a post-mortem destination or synonym for heaven. The lack of theological education on eschatology is one of the reasons for this difference in understanding. Therefore, this study highlights the importance of reconstructing the meaning of the New Jerusalem and emphasizes the need for intensive theological education within the church to foster a more comprehensive and contextually relevant understanding of the Christian faith.

Keywords: Revelation 21:9-27, Eschatology, New Jerusalem